

BAB III

BIOGRAFI PENGARANG

A. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Riwayat Hidup dan Latar Pendidikan

Hamka terlahir sebagai anak seorang ulama pembaharu. Selain mubaligh, aktivis, pemikir, juga seorang novelis. Tak ada kompromi bila sudah menyangkut akidah. Lengkapnya bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya Hamka.¹ Sebutan Buya di depan namanya tak lain merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang berarti ayah kami, dia lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada 17 Pebruari 1908 (14 Muharram 1326 H) Ayahnya adalah ulama Islam terkenal bernama Dr.Haji Abdul Karim Amrullah.² Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (W. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa dia berasal dari keturunan yang taat beragama Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Sebutan Buya merupakan saduran dari bahasa Arab, *abi* atau *abuya*.³

Dia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau dia

¹Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20*, (Jakarta: GemaInsani,2006), hl.60.

² Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Mis{bāh{ dan al-Azhar, 2013) hl. 25

³Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Penafsir al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hl.209.

berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya. Dia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara.⁴

Hamka bukan seorang politikus, dalam pengertian sejak kecil mengabdikan diri kepada urusan-urusan siasat politik (siasat bukanlah medanku), tetapi tindakan-tindakan dan kerjanya selama waktu perang kemerdekaan melawan Belanda, (1945-1950), teristiwewa di Sumatera Barat (Minangkabau) menempatkan Hamka sejajar dengan kaum politisi terkemua di Sumatera Barat, waktu Wakil Presiden Hatta memimpin Pemerintah di seluruh Sumatera, sesudah aksi militer pertama Belanda (sesudah 21 Juli 1947), dalam waktu mana Bukittinggi menjadi ibu kota Republik Indonesia, kedua sesudah Yogyakarta, kedudukan Hatta bersifat sebagai salah seorang pemimpin Nasional.⁵ Hamka adalah sosok Brilian. Kesuksesannya menuntut dan merangkul sekian banyak ilmu tak semata mengandalkan pendidikan formal. Dia malah sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat, secara otodidak.⁶

Sewaktu Hamka kecil berumur 4 tahun, ayah dan ibunya pindah ke Padang. Dengan demikian, Hamka kecil ditinggal di Sungai Batang dengan Andung dan Engkunya (nenek dan kakek dari pihak ibu). Seperti diceritakan sendiri oleh Hamka, kedua orang tua ini sangat

⁴ Afid Laila, Penafsiran Skripsi Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Mis{bāh{ dan al-Azhar, 2013) hl. 26.

⁵ S.M.Rasyid “ *Kenang-Kenangan Bekerja sama dengan Hamka, dalam kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983),h.20.

⁶Saiful Amin Ghafur, *Profil para Penafsir, Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hl.210.

menyayanginya. Dari Engkunya ini, Malik (panggilan akrab Hamka kecil) mengenal dan akrab dengan alam dan budaya Minangkabau. Dalam kesempatan mengikuti Engkunya ke muara, untuk menangkap ikan, Hamka dapat banyak cerita-cerita rakyat seperti Cindua Mato, Murai Randin, Tupai Jenjang, Malin Deman, dan lain-lain. Dari Engkunya juga Hamka belajar main pencak, randai dan menari. Kadang-kadang Hamka juga diajari bernyanyi dengan lirik pantun-pantun Minang seperti lagu Sirantih Teluknya Dalam, lagu Sianok atau lagu Palembang.⁷

Dalam usia 6 tahun (1914) Dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu usia 7 tahun dimasukkan ke sekolah dasar dan malamnya belajar mengaji Al- Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya pada waktu itu adalah Shaleh Ibrahim, Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.⁸ Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam

⁷Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Mis{bāh{ dan al-Azhar, 2013) hl. 27.

⁸Ibid hl. 28.

bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁹

Mulai dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Hamka ulama. Apabila situasi sang ayah merupakan salah satu factor pembentuk perkembangan intelektual Hamka, maka lembaga asimilasi “adat-Islam” mempercepat atau meletakkan dasar-dasar situasional bagi Hamka untuk berkembang. Islam yang datang ke Minangkabau dari Aceh, tidaklah menghapus adat-istiadat yang telah berkembang sebelumnya. Bahkan sebaliknya, seperti Hamka menulis, bahwa adat Minangkabau disusun oleh Islam atau dipakai oleh Islam, buat melancarkan kehendaknya, mengatur masyarakat Minangkabau dengan alat yang telah tersedia padanya. Termasuk di dalamnya mekanisme pengaturan harta pusaka suku yang turun menurut jalan keibuan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan adat dengan syara’ di Minangkabau. Hamka menegaskan, bukanlah tempelan dalam adat, melainkan suatu Islam yang dibuat menurut pandangan Minangkabau.¹⁰

Dalam situasi “adat-Islam” yang telah terasimilasikan dalam bentuknya yang sedemikian rupalah yang menyebabkan proses sosialisasi nilai-nilai Islam berjalan lancar ke dalam diri Hamka. Sebab di samping masyarakat telah bertingkah laku seperti yang dikehendaki Islam, juga dalam masyarakat semacam itu tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan

⁹ Siti Lestari, *Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dalam Pendidikan Islam* (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2010) hl.53

¹⁰Fachry Ali, “*Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan dan Riwayat Pejuangnya*” dalam *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka...*, h.467

Islam dalam jumlah besar tidaklah mustahil. Peran sosial serta harapan ayah Hamka terhadap dirinya diperkuat dengan situasi kemasyarakatan semacam ini. Tetapi dua variabel yang disebutkan belumlah cukup untuk melahirkan seorang Hamka. Faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan adalah situasi kampung halaman, tempat Hamka dilahirkan. Dalam buku *Kenang-kenangan hidup jilid 1*, dia mengakui betapa keadaan kampung halaman mempengaruhi pembentukan pribadinya.¹¹

Dan Hamka mulai berontak dan hubungan ayah-anak mulai renggang dikarenakan ketentuan adat serta kebolehan berpoligami dalam Islam telah terasimilasikan dalam pikiran Minangkabau. Asimilasi itu memungkinkan sang ayah Syekh Abdul Karim Amrullah untuk bercerai dan kawin secara berganti-ganti dengan mendapat pembenaran dari masyarakat.¹² Ketika dia berusia 12 tahun, Kedua orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Tak heran jika pada fatwa-fatwanya, dia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu. Sebab hal tersebut bisa merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.¹³

Kenyataan ini membuat Hamka ingin menjauhkan diri dari ayahnya. persentuhannya dengan informasi tentang tanah tersebut di perpustakaan Zainaro. Melalui perpustakaan ini, sambil bekerja melipat-

¹¹Fachry Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan dan Riwayat Pejuangannya" dalam *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka...*, h.467

¹²*Ibid* hl.467-468

¹³Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Misbāh dan al-Azhar, 2013) hl. 19.

lipat kertas, dia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, dia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Di sini dia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinos, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya memperkuat dorongan untuk pergi jauh mewujudkan pemberontakannya itu. Diapun mengambil keputusan nekat, berangkat ke tanah Jawa, seorang diri. Tapi sayang, “pelarian” ini tersekat di Bengkuten, karena dia terkena wabah cacar. Dua bulan lamanya Hamka tinggal di pembaringan. Setelah sembuh, dia kembali pulang ke Padang Panjang dengan wajah yang penuh bekas cacar.¹⁴

Tetapi penderitaan ini belum berakhir. Sebab malaria segera menyerbu. Penyakit dan akibat-akibatnya ini mendorong Hamka untuk pergi. Tanpa bisa dihalangi ayahnya, dia berangkat ke Jawa pada tahun 1924. Pada waktu itu dia telah berumur 15 tahun. Di tanah Jawa lah dia memulai menerima ide-ide gerakan sosial politik. Lewat Ja'far Amrullah, pamannya, dia mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan *Sarekat Islam (SI)* di Yogyakarta. Dalam kursus ini dia mendengar ceramah H.O.S.Tjokroaminoto mengenai *Sosialisma Islam* (Islam dan sosialisme), Sosiologi dari R.M.Soerjopranoto dan tentang keislaman dari H Fachruddin, tokoh Muhammadiyah.¹⁵

¹⁴. Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Misbāh dan al-Azhar, 2013) hl.31

¹⁵ Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Misbāh dan al-Azhar, 2013) hl. 31.

Beberapa bulan berikutnya dia pergi ke Pekalongan dan mukim di tempatnya A.R. Sutan Mansyur , tokoh Muhammadiyah Pekalongan yang juga kakak iparnya. Di sini Hamka berkenalan lebih jauh dengan para tokoh Muhammadiyah di kota Batik itu. Pertengahan tahun 1925, Hamka ke Padangpanjang dan ikut mendirikan tabligh Muhammadiyah di rumahnya.¹⁶ Dalam umur 17 tahun, sedikit demi sedikit Hamka tumbuh menjadi tokoh dalam masyarakatnya. Selain berpidato dan bertabligh, gerakannya pun diwujudkan dalam bentuk kursus pidato. Kursus ini diikuti oleh anak-anak muda yang berlangsung di surau yang didirikan oleh ayahnya. Hasilnya adalah kumpulan pidato yang menjadi majalah cetakan berjudul *Khatib al-Ummah*. Inilah majalahnya yang pertama pada tahun 1925. Pada tahun ini pula dia menerbitkan majalah “Tabligh Muhammadiyah”. Dia sendiri yang duduk sebagai pemimpin.

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa, Hamka pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu dia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan dia bekerja di bidang percetakan di Mekah. Sekembalinya dari Mekah akhir tahun 1927, dia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Karena keaktifannya di Muhammadiyah tersebut yang membuatnya dia singgah di berbagai daerah. Sebagaimana di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual

¹⁶ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20...*, hl.6

muda terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya:

“Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini dia mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf dan lain-lain. Di sini pula dia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan *Pedoman Masyarakat*. Tapi di sini pula dia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat dia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari.”¹⁷

Pada tanggal 29 April 1929 dalam usia 22 tahun, dia menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan yang berumur 15 tahun.¹⁸ Dari perkawinannya dengan Siti Raham, dia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, ‘Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib.¹⁹

Di Medan Hamka memang bisa optimal mengaktualisasikan dirinya, melalui *Pedoman Masyarakat*. Dia punya modal yang dibutuhkan oleh seorang intelektual dan ulama sekaligus. Tapi nasib seorang anak manusia memang bukan dia yang menentukan. Ketika Jepang datang kondisinya memang lain. *Pedoman Masyarakat* dibredel aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Masyarakat Medan kecewa berat dengan Jepang. Tapi, pada saat bersamaan, Jepang berhasil “merangkul” Hamka dengan mengangkatnya menjadi *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat

¹⁷ Herry Muchammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20...*, hl.61-62.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), juz 1, hl.2.

¹⁹ Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Mishbah dan al-Azhar, 2013) hl. 32.

pada tahun 1944. Dan ketika Jepang kalah lalu menyerah pada sekutu, Hamka pun jadi sasaran kritik yang tak berkesudahan. Inilah yang menyebabkan keluar dari Medan menuju Sumatera Barat.²⁰

Sesampainya di Padangpanjang (Sumatera Barat), dia dipercayakan untuk memimpin kembali Kulliyatul Muballighin dan menyalurkan kemampuan jurnalistiknya dengan menghasilkan beberapa karya tulis. Di antaranya: *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau, menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-cita*.

Pada Konferensi Muhammadiyah di Padangpanjang pada tahun 1946, dia terpilih sebagai ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur menggantikan S.Y.Sutan Mangkuto, sampai tahun 1949. Setelah tercapainya Persetujuan Roem-Royen pada tanggal 18 Desember 1949, dia memutuskan untuk meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta. Di sini ia menekuni dunia jurnalistik dengan menjadi koresponden majalah *Pemandangan dan Harian Merdeka*. Dia kemudian mengarang karya otobiografinya *Kenang-Kenangan Hidup* (1950). Di samping itu, dia juga aktif dalam politik melalui Masyumi bersama-sama tokoh Masyumi lainnya, dia mendukung gagasan untuk mendirikan negara Indonesia yang berdasarkan Islam.²¹

Bersama K.H.Faqih Oesman dan M.Yusuf Ahmad pada tanggal 15 Juni 1959 dia menerbitkan majalah bulanan Panji Masyarakat. Pada

²⁰Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20...*, h.62.

²¹Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Misbāh dan al-Azhar, 2013) hl. 34.

bulan Mei 1960 kontinuitas majalah ini terpaksa ditutup (dibredel) dan kemudian kembali diterbitkan pada tahun 1967 pada masa pemerintahan Soeharto. Pada tahun 1950, setelah melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya, dia melakukan lawatan ke beberapa negara Arab. Di sini dia dapat bertemu langsung dengan Taha Husein dan Fikri Abadah yang karangan mereka yang selama ini dikenalnya dengan baik. Sepulangnya dari lawatan ini, dia mengarang beberapa buku roman. Di antaranya *Mandi Cahaya di tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil dan Dilembah sungai Daflah*.²²

Secara kronologis, karier Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:²³

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padangpanjang.
- b. Pendiri Sekolah di *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan muballigh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi penceramah utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).

²²*Ibid.* hl. 35.

²³ Siti Lestari, *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hl.60-62.

- d. Koresponden berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- e. Pembicara Konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukit Tinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
- f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makasar, 1934).
- h. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936).
- i. Menjabat anggota *Syu Singai Kay*, atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pada pemerintah Jepang (1944).
- j. Ketua Konsul Muhammdiyah Sumatera Timur (1949).
- k. Pendiri Majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibredel oleh karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbikan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- l. Memenuhi undangan Pemerintahan Amerika (1952), anggota Komisi Kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, dilantik menjadi Rektor Perguruan Tinnggi Islam dan Profesor

- Universitas Mustapo, Jakarta. Menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968) Muktamar Masjid di Makkah (1976), Seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan Kementerian PP &K, Guru Besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
- m. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasihat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di Al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Dia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan Orde Baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 Juz.

- o. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum Dewan pimpinan MUI. Dia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, dia mundur dari jabatannya karena berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama Ratu Alamsyah Prawiranegara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama. Hamka secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar dia menarik fatwanya, dia tetap dalam pendiriannya. Karena itu pada tanggal 19 Mei 1981 dia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai Ketua MUI. Mundurnya Hamka dari MUI ternyata mengundang simpati masyarakat muslim pada umumnya. Bahkan dia mendapat pujian dan ucapan selamat dari berbagai kalangan umat Islam. Kepada seorang sahabatnya, M. Yunan Nasution, Hamka bercerita “Waktu saya diangkat dahulu tidak ada ucapan selamat, tapi setelah saya berhenti, saya menerima ratusan telegram dan surat-surat yang isinya mengucapkan selamat.” Sembilan pekan setelah mundur dari MUI, tepatnya hari Jum’at 24 Juli 1981, Hamka dipanggil Ilahi untuk selamanya.²⁴ Dia meninggal dunia karena terkena serangan jantung

²⁴ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20...*, h1.66

di Jakarta dalam usia 73 tahun tepatnya tanggal 24 Juli 1981 dan dikebumikan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan.²⁵

2. Karya-karya Hamka

Hamka adalah seorang intelektual muslim yang sangat produktif. Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berfikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama atau pidatonya. Banyak karyanya yang telah terbit dan menarik perhatian berbagai kalangan. Beda dalam daftar yang dibuat putra Hamka, Rusydi, tercantum 118 karya Hamka yang ditulisnya sejak usia 17 tahun. Karya-karya Hamka meliputi berbagai bidang seperti pada bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama.²⁶

Secara terperinci, diantara karya-karya Hamka meliputi:²⁷ *Kenang-Kenangan Hidup* jilid I,II, III,IV cet.4 Jakarta, Bulan Bintang,1979, *Ayahku, Riwayat Hidup dari Dr.H Abdul Karim Amrullah dan perjuangannya*, Jakarta, Pustaka Wijaya, 1958, *Khatib al-Ummah*, Padang Panjang, 1952, *Islam dan Adat*, Padang Panjang, Anwar Rasyid, 1929, *Kepentingan Melakoekan Tabligh*, Padang Panjang, Anwar Rasyid, 1929, *Bohong di Doenia*, cet.1, Medan, cwedas, 1939, *Agama dan Perempuan*, Medan, Cerdas, 1939, *Pedoman Moebaligh Islam, ce.1*, Medan, Bukhandel Islamdiah,1941,*Hikmat Isra' Mi'raj*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Negara Islam*, 1946 (tempat

²⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), Juz1, h11

²⁶ Lihat cover belakang dalam, Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,2005).

²⁷ Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah Komparatif Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar, 2013), hl.39.

dan penerbit tidak diketahui), *Islam dan Demokrasi*, (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Revolusi Fikiran, 1946* (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946* (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Moehammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang, Anwar Rasyid, 1946, *Revolusi Agama*, Padang Panjang, Anwar Rasyid, 1946, *Sesoedah Naskah Renville, 1947* (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Faham Soekarno*”, dalam A. Muchlis (ed), *Tinjaoean Islam Ir. Soekarno*, Tebing Tinggi, tp, 1949, *Pribadi, 1950*, (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Falsafah Hidoep*, cet.3, Djakarta, Poestaka Panji Masyarakat, 1959, *Falsafah Ideoogi Islam*, Djakarta, Pustaka Wijaya, 1950, *Oerat Toenggang Pancasila*, Djakarta, Keluarsa, 1951, *Pelajaran Agama Islam*, Djakarta, Boelan Bintang, 1952, *K.H.A. Dahlan*,, Djakarta, Sinar Poejangga, 1952, *Pekembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad, cet.3*,, Djakarta, Poestaka Islam, 1957, *Pribadi*,, Jakarta, Boelan Bintang, 1959, *Pandangan Hidup Musliam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1962, *Lembaga Hidup, cet.6*, Jakarta, Djayamurni, 1962, (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan (1995 dan 1999), *Tanya Jawab Tentang Islam*, Jakarta, C.V. Hikmat, 1962, *29.Cemburu*, Jakarta, Firma Tekad, 1962, *Angkatan Baru*, Jakarta, Hikmat, 1962, *Expansi Ideologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1963, *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakrta, Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada orsi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dri Universitas Al-Azhar,

Mesir, tanggal 21-1-1958), *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, Jakarta, Bulan Bintang, 1962, *Lembaga Hikmat*, cet.4, Jakarta, Bulan Bintang, 1966, *Dari Lembah Cita-cita*, cet.4, Jakarta, Bulan Bintang, 1967, *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1968, *Gerakan Pemberuan Agama di Minangkabau*, Padang, Minang Permai, 1969, *Hubungan Antara Agama Dengan Negara menurut Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1970, *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, Jakarta, Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1971, *Islam dan Kebatinan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1972, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1973, *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1973, *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta, Nurul Islam, 1974, *Tanya Jawab Islam jilid I dan II* cet.2 Jakarta, Bulan Bintang, 1975, *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta, Yayasan Nurul Iman, 1976, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Nurul Iman, 1976, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, et.8, Jakarta, Yayasan Nurul Iman, 1980, *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, *Lembaga Budi*, cet.7, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, *Tasawuf Modern*, cet.9, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1983, *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta,

Pustaka Panjimas, 1984, *Iman dan Amal Sholeh*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984, *Renungan Tasawuf*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985, *Filsafat Ketuhanan, cet.2*, Surabaya, 1985, *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Antara, 1985, *Tafsir al-Azhar, Juz 1 sampai juz XXX*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1986, *Prinsip-Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990, *Tuntunan Puasa, Tarawih dan Idul Fitri*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1995, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta, Tekad, 1963, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984, *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta, NV.Gapura, 1951, *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta, Tintamas, 1953, *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta, Tintamas, 1953, *Empat Bulan di Amerika, 2 jilid*, Jakarta, Tintamas, 1954, *Merantau ke Deli, cet.7*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939), *SiSabariah, (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang, tp., 1926* (Buku ini merupakan kisah nyata pembunuhan yang terjadi pada tahun 1915 di Sungai Batang); *Laila Majnun*, Djakarta, Balai Poetaka, 1992, *Salahnya Sendiri, Medan, Cerdas 1939, Keadilan Ilahi*, Medan, Cerdas 1940, *ngkatan Baroe*, Medan, Cerdas 1949, *Cahaya Baroe*, Djakarta, Pustaka Nasional, 1950, *Menoenggoe Bedoek Berboenyi*, Djakarta, Firma Poestaka Antara, 1950, *Teroesir*, Djakarta, Firma Poestaka Antara, 1950, *Di dalam Lembah Kehidoepan*, (kumpulan Cerpen), Djakarta, Balai Poestaka, 1958, *Di Bawah Lindoengan Ka'bah, cet.7*, Djakarta, Balai Poestaka, 1957, *Toeang Direktoer*, Djakarta,

Djajamurni, 1961, *Dijempoet Mamaknja, cet. 3*, Djakarta, Mega Bookstore, 1962, *Cermin Kahidupan*, Djakarta, Mega Bookstore, 1962, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, cet 13*. Jakarta, Bulan Bintang 1979, *Pembela Islam, (Tarikh Sayyida Abu Bakar Shiddiq)*, Medan, Pustaka Nasional 1929, *Ringkasa Tarikh Umat Islam, Medan, Pustaka Nasional, 1929*, *Sejarah Islam di Soematera, Medan, Pustaka Nasional, 1950*, *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan, M. Arbi, 1963, *Dijempoet mamaknja, cet 3*, Djakarta, Mega Bookstonee, 1962, *Partisipasi ulama dalam Pembangunan*, Panji Masyarakat, no.154. th.1974., “*Dari hati ke hati, suatu Komentar terhadap Seminar Pendahuluan Sejarah Islam di Indonesia*”, dalam Panji Masyarakat, no. 291 tahun XXI, 15 Maret 1980., “*Tajdid dan Mujaddid*” dalam Panji Masyarakat, no 403/1 Agustus 1983, “*Haji Agus Salim sebagai sasterawan dan Ulama*” dalam peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, Jakarta, Sinar Harapan 1984, *Hubungan Timbal balik antara Adat Syara*”, dalam Panji Masyarakat vol. 9 No 61 tt.

3. Tafsir Al-Azhar

Di Indonesia bahkan di mancanegara, Hamka dikenal sebagai seorang mufassir salah satu karyanya adalah karya Tafsir Al-Azhar yang menjadi karya monumental dari seluruh karyanya. Tafsir Al-Azhar pada mulanya merupakan materi yang disampaikan dalam acara kuliah shubuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran,

Jakarta sejak tahun 1959.²⁸ Pelajaran “Tafsir” sehabis sembahyang Shubuh di masjid Agung Al-Azhar telah didengar di mana-mana di seluruh Indonesia. Dan telah diikuti dan dituruti orang pula. Terutama sejak keluarnya sebuah majalah bernama Gema Islam sejak bulan Januari 1962. Segala kegiatan masjid itu ditulis dalam majalah tersebut, apalagi kantor redaksi dan administrasi bertempat dalam ruang masjid itu pula, karena dia diterbitkan oleh Perpustakaan Islam Al-Azhar yang telah didirikan sejak pertengahan tahun 1960.²⁹

Al-Azhar dan Hamka tak bisa dilepaskan. Lewat mimbar Al-Azhar Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan oleh Soekarno pada tahun 1964. Dia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan Orde Baru lahir, tahun 1967. Tapi, selama dipenjara itu Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.³⁰

Kitab Tafsir berbahasa Indonesia ini adalah terbitan Pustaka Panjimas, sang mufassir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari kata pengantar, Pendahuluan, Al Qur’an, I’jāz Al Qur’an, Isi Mu’jizat Al Qur’an, Al Qur’an Lafadz dan Makna,

²⁸Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Mishbah dan al-Azhar, 2013) hl. 57.

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas,2005), juz 1,hal.64.

³⁰Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh abad 20...*,hl.61-64

Menafsirkan Al- Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Dalam Kata pengantar Hamka menyebut beberapa nama yang dia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang dia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cita dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutkan sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain , ayahnya sendiri, Doktor Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).³¹

Salah satu faktor yang mempengaruhi corak tafsirnya yaitu corak pandangan hidup serta madzhab dari penafsir. Terlebih dari itu adanya faktor-faktor tersebut nantinya juga akan mempengaruhi hasil penafsirannya. Al-Qur'an yang merupakan kalam Ilahi yang sangat terang, sebagai sumber dari segala hidup Islam, telah diperedup dan dipersempit oleh penafsir itu sendiri dengan dibawanya kepada haluan yang ditempuhnya. Sehingga penafsirannya tersebut telah terikat oleh corak pandang hidup serta madzhabnya itu. Mengingat keadaan penduduk Indonesia yang pada saat itu jumlah muslimnya jauh lebih

³¹Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Misbāh dan al-Azhar, 2013) hl. 49.

besar dari pada jumlah penduduk di negara lain, sedangkan mereka juga haus akan bimbingan agama, maka keberadaan tafsir al-Azhar ditulis dengan nuansa baru. Segala bentuk pertikaian-pertikaian antar mazhab tidaklah dibawa dan Hamka berusaha dengan sungguh-sungguh mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafadh bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

a. Metode tafsir yang digunakan:

Metode yang digunakan Hamka dalam tafsir Al-Azhar:

Tafsir *Al-Azhar* menggunakan metode analitis (*tahlili*). Metode *tahlili* adalah “Salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf ‘*utsmāni*, untuk itu menguraikan kosa kata dan lafal, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur *i’jaz* dan *balaghah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

Sistematika metode *tahlili* (analitis) biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi munasabah (hubungan) ayat-ayat Al-Qur’an satu sama lain. Dan penafsiran dengan metode *tahlili* tidak mengabaikan *asbab al nuzul* suatu ayat. Dan dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang

diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *isra'iliyat*.

Dalam penafsirannya memelihara naql dan akal, *dirayah* dan *riwayah*, dan tidak serta merta mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi menggunakan pola dan tujuannya, tafsir *Al-Azhar* menggunakan kombinasi metode tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Dan sistematika penafsiran dalam tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dengan menggunakan metode analitis (*tahlili*) adalah sebagai berikut: Tertib *Utsman*: dalam tafsir *Al-Azhar* karya Hamka menafsirkan ayat, surah, dan juz menggunakan tertib *utsmاني*, hal ini dapat dilihat pada kitab tafsirnya secara umum, dan khususnya pada daftar isi disetiap jilidnya.

Penjelasan hubungan antar ayat: *munasabah* ayat di dalam tafsir *Al-Azhar* bisa dikatakan hampir mencakup seluruh ayat yang ditafsirkannya. Contoh dalam surah Q.S. Hud ayat 108. “*Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*” Di *munasabah* dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 261 “*perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia*

kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

Penjelasan hubungan antar surah: *munasabah* antar surah juga tidak jauh beda, Hamka dalam menafsirkan dari surah satu ke surah lain selalu menyelipkan hubungan antara keduanya. Contoh Surah Al-Anfal banyak menguraikan sikap dalam perang kemudian dihubungkan dengan surah Baraah yang membahas tentang peperangan.

Penjelasan *asbab al-nuzul*: Tafsir *Al-Azhar* menampung banyak riwayat-riwayat tentang *asbab al-nuzul*.

Penjelasan dengan hadis: satu kesatuan dari tafsir *Al-Azhar* ini adalah terangkumnya segala jenis sumber-sumber, tidak diragukan lagi juga banyak hadis-hadis yang dipaparkan oleh Hamka dalam penafsirannya. Contoh, dalam menjelaskan ujung Q.S. Hud ayat 102 yang berkenaan dengan siksa orang-orang *dhalim* “*Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih dan sangat berat*” dikaitkan dengan hadits riwayat Bukhari “*Sesungguhnya Allah memberi tempo yang panjang bagi orang yang dhalim itu. namun kelak apabila siksaan yang dijanjikan-Nya itu adalah tidaklah dia akan terlepas*”
 Penjelasan pendapat para ulama: pendapat *qaul* para ulama’ pun termasuk pada kelebihan yang dimiliki pada tafsir ini.

Selain itu, dalam menulis tafsirnya Hamka di antaranya melakukan beberapa langkah: Memberikan pendahuluan pada awal

surat. Pendahuluan tersebut berisi informasi tentang surat yang akan ditafsirkan, biasanya berkenaan dengan tempat turunnya surat tersebut, hubungannya dengan surat yang telah lalu, jumlah ayat dan lain-lain.

Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut dia memberikan judul tidak semuanya demikian. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Memberikan tafsiran per-ayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*, seperti dalam mukaddimahny. Dalam menyebutkan hadis biasanya hanya menyebutkan sahabat yang membawa hadis tersebut dan *mukharrij-nya*.³²

Keunikan-keunikan dari Tafsir Al-Azhar ini antara lain:

- 1) Tafsir al-Azhar dicelak terdiri dari 9 jilid, setiap jilidnya terdiri dari 3 juz
- 2) Dalam penafsirannya, biasanya penafsir menggunakan riwayat-riwayat terdahulu, baik yang diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam.
- 3) Tafsir Al-Azhar memelihara naql dan akal, tidak serta merta mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi menggunakan pola tujuannya, dan menggunakan kombinasi metode *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*, akan tetapi Hamka lebih kuat *Ra'yinya*.

³² Fauzi, *Mengenal Lebih Dekat Hamka Tafsir Al-Azhar dalam* <http://fauziblogspot.co.id/2017/02/mengenal-lebih-dekat-hamka-tafsir-al.html>. diakses tgl 23-1-2018.

b. Pendekatan tafsir al-Azhar

Dalam *tafsir al-Azhar* ini Hamka menyuguhkan tafsir dengan lebih cenderung kepada *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*, seperti dalam mukaddimahnyanya. Dengan sebutan tafsir *bi al-ma'tsur* adalah suatu corak penafsiran yang sangat mengandalkan riwayat atau atsar. Tentang tafsir *bi al-ma'tsur* ini, para ulama berkomentar bahwa penafsiran al-Qur'an yang paling baik adalah penafsiran sebagian ayat al-Qur'an terhadap ayat yang lain dengan menggunakan ayat al-Qur'an pula.³³ Juga menggunakan pendekatan *bi al-Ra'yi*. Sementara definisi tafsir *bi al-Ra'yi* ialah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufasir, sesudah ia menguasai dan memahami bahasa Arab dengan berbagai maksudnya sambil memperhatikan pengertian syair-syair Jahiliyah, memperhatikan asbab nuzul, nasikh mansukh, serta syarat-syarat yang diperlukan oleh seorang mufasir. Demikian penjelasan Muhammad Husin Adz-Dzahabi.³⁴

c. Corak Tafsir

Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam Al-Azhar adalah kombinasi *al-Adabi al-Ijtima'i* Sufi. Corak ini (social kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan

³³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004) h.95.

³⁴ *Ibid.* h. 97

makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan social dan system budaya yang ada.

Sementara menurut *al-Dzahabi*, yang dimaksud dengan *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan social, seperti pemecahan masalah umat islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat ketidak puasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'an hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada nahwu, bahasa, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, sufi, dan lain sebagainya, dan jarang sekali dijumpai tafsir al-Qur'an yang secara khusus menyentuh inti dari al-Qur'an, sasaran dan tujuan akhirnya.

Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan dengan teknis pendekatan terhadap tasawuf, hal tersebut ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran tasawuf yang ditunjukkan Hamka. Oleh

sebab itu tasawuf Hamka lebih nampak modern di dalam menerjemahkan ma'na Tuhan secara posistif.³⁵

Hamka menulis “mendalami Al-Qur'an tidaklah bergantung daripada mencari-cari arti dari huruf-huruf itu. Apatah lagi kalau sudah dibawa pula kepada arti rahasia-rahasia huruf, angka-angka dan tahun, sehingga telah membawa Al-Qur'an terlampau jauh dari pangkalan aslinya.” Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir, di antaranya tafsir *Al-Manar*. Tafsir ini menurutnya sebuah tafsir yang sanggup menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuainya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis. Tafsir yang demikian dinilai oleh para ahli sebagai tafsir bercorak *adābi-ijtima'ī* (sosial-kemasyarakatan). Maka dapatlah diasumsikan bahwa sedikit banyak tafsir *Al-Azhar* mewarisi corak tersebut.

d. Pendapat Ulama Tentang Tafsir Al-Azhar

Dalam buku yang berjudul “Corak pemikiran kalam tafsir al-Azhar” karya DR. M.Yunan Yusuf, di sana disebutkan bahwa corak pemikiran Hamka layak digolongkan ke dalam jajaran pemikir kalam rasional, bukan berarti cenderung kepada pemikiran aliran mu'tazilah. DR. M.Yunan Yusuf lebih lanjut mengatakan bahwa predikat sebagai pemikir Islam rasional ini memberikan tekanan kuat

³⁵Andi Urip Urup, Tafsir Al-Azhar Karya Prof.Dr.Hamka dalam <https://andiuripurup.wordpress.com/2013/06/06/tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-hamka> diakses tgl. 08-02-2018.

pada dinamika manusia yang mempunyai kemerdekaan berpikir dan berbuat. Sikap teologis inilah yang kemudian melahirkan semangat kerja keras, dan tidak mau menyerah dalam diri Hamka, sehingga Hamka menanamkan prinsip hidupnya dengan ungkapan “*sekali berbakti sesudah itu mati.*”³⁶

Buya Hamka dikenal sebagai ulama, jurnalis, wartawan seniordan editor di berbagai majalah, seorang negarawan dan sastrawan yang menjadikan dunia sastra sebagai alat dakwah, sehingga di disebut sastrawan berhaluan Islam. Salah satu karya sastra yang paling terkenal adalah Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Di bawah Lindungan Ka’bah. Pemikiran Hamka dalam duni tafsir yang paling menonjol bisa kita lihat dalam karya monumentalnya yaitu “Tafsir Al-Azhar”. Tafsir ini merupakan karya agung dari Hamka yang sekaligus menjadi manifestasi terhadap corak pemikiran tafsir dan aspirasi Hamka dalam perjuangannya sebagai seorang ilmuwan sekaligus sebagai seorang pembaharu. Sebagai seorang pembaharu dalam dunia Islam, Hamka menyelipkan ide pembaharuannya dalam kitab tafsirnya tersebut, tidak hanya ide pembaharuan, tetapi Hamka juga menyampaikan ide kritisnyayang tertuang dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang menuntut para pembaca Islam pada umumnya untuk bangkit dan merenungi situasi pada masa itu, yang meliputi berbagai aspek

³⁶Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

diantaranya, aspek sosial, politik, pendidikan dan yang paling penting adalah aspek keagamaan serta memikirkan masa depan bangsa dalam arti yang kompleks.

Almarhum Buya Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan. Pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih kontekstual di masa kini. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan di masa kini.

e. Ayat-ayat al-Qur'an tentang syukur dalam Tafsir al-Azhar

Dalam kitab mu'jam Mufahris li ma'āni al-Qur'an peneliti menemukan identifikasi makna syukur dalam al-Qur'an ada delapan kelompok makna syukur antara lain:

1) Bersyukur (berterima kasih) kepada Allah:

a) Surat al-Baqarah /2:52.

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Kemudian telah kami beri maaf kamu sesudah itu supaya kamu bersyukur”.*³⁷

Menurut Hamka, alangkah jahatnya Bani Israil. Mereka telah dibebaskan dari kehinaan, karena Fir'aun sendiri menganggap dirinya jadi Tuhan. Tuhan telah memberi maaf kepada Bani Israil setelah berbuat kesalahan

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal.246.

yang besar. Tuhan memberikan maaf kepada Bani Israil bukanlah karena mereka kaum yang istimewa, juga bukanlah pilihan Allah, melainkan karena kebodohan mereka, belum Allah hendak menghancurkan mereka seluruhnya. Allah memberikan maaf kepada mereka, supaya mereka bersyukur, karena kepada mereka masih diberi kesempatan untuk berbuat kebaikan.³⁸

b) Adapun ayat-ayat yang semakna dengan ayat di atas adalah;

QS. al-Baqarah /2:56, QS. al-Maidah /5:89, QS. al-A'raf /7:58, QS.al-Anfāl /8:26, QS.Ibrahim/14;5, QS. Ibrahim/14:37,QS.an-Nahl /16:78, QS. al-Isra' /17:3, QS. al-Hajj/22:36, QS. Al-Furqān /25:62, QS. al-Qas{as{/28:73, QS. al-Rum /30:46, QS.Luqman /31:30, QS.Luqman /31:31, QS.Saba'/34;19, QS. Fathir/35:12, QS.al-Syura /42:33, QS. al-Jas'iah /45:12, QS.al-Insan /76:3, QS. al-Dhuha /93:11³⁹

2) Allah akan menambah nikmat-Nya kepada orang yang mau bersyukur

a) Sebagaimana disebutkan dalam S. Ibrahim/14:7

³⁸ *Ibid*,248

³⁹ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995), hal.641.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٠﴾

*“Dan (ingatlah) tatkala telah memberi ingat Tuhan kamu,”
"Sesungguhnya jikalau bersyukur kamu, akan ditambahilah
untuk kamu, dan jika kufur kamu ,sesungguhnya azab-Ku
adalah sangat ngeri.”⁴⁰*

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa mensyukuri nikmat, Allah pasti akan menambah nikmat-Nya. Tetapi kalau hanya mengeluh ini kurang, itu belum beres, yang itu belum tercapai seakan-akan pertolongan Allah tidak juga segera datang, maka itu namanya kufur artinya melupakan nikmat, tidak mengenal terima kasih. Orang yang demikian akan mendapat siksa yang pedih dan ngeri. Diantaranya adalah jiwanya merumuk karena ditimpa penyakit selalu merasa tidak puas.⁴¹ Nabi Muhammad saw.bersabda dalam sebuah hadis:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقُ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

“Sesungguhnya seorang hamba Allah akan dijauhkan Allah dari padanya rezeki karena dosa yang diperbuatnya”

Artinya meskipun dia kelihatan kaya dengan harta yang tidak halal, namun jiwanya akan senantiasa merasa

⁴⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015),jilid5, h. 87.

⁴¹ *Ibid*,h. 88.

kosong, selalu merasa miskin dan kekurangan karena padanya tidak ada rasa trima kasih.⁴²

b) Ayat yang semakna dengan ayat tersebut di atas: QS.Al-Nisā`/4: 147.⁴³

3) Bersyukur kepada Allah dalam arti Allah memerintahkan untuk bersyukur sebagaimana tersebut dalam QS.Al-Baqarah /2:152;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menjadi kufur.*⁴⁴

Menurut Hamka, mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah berikan, yaitu dengan jalan berterima kasih dan mengucapkan syukur. Ucapan ini bukan semata-mata dengan mulut, melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila disyukuri, Allah berjanji akan menambahnya lagi.

Menurut Hamka merupakan larangan memiliki sifat-sifat rendah budi dan tidak mau berterima kasih. Tidak syukur atas nikmat adalah suatu kekufuran. Kalau nikmat yang telah diberikan Allah tidak disyukuri, mudah saja bagi Allah mencabutnya kembali.

Meskipun Rasul sudah diutus, ayat-ayat sudah diberikan, Al-Qur'an sudah diwahyukan, hikmah sudah diajarkan,

⁴² *Ibid*, h. 89.

⁴³ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr, 1995), hal.641.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), Juz II, h. 17.

semuanya tidak akan ada artinya kalau tidak ingat kepada Allah (zikir) dan bersyukur. Orang yang tidak mensyukuri nikmat yang telah ada. Tidaklah akan merasa nikmat Islam itu.⁴⁵

Ayat-ayat yang semakna dengan ayat di atas adalah: QS.Al-Baqarah /2:172, QS.Al-A'rāf /7:14, QS.Al-Nahl /16:11, QS.Al-Anbiyā' /21:80, QS.Al-'Ankabūt /29:17, QS. Luqmān /31:12, 14, QS.Sabā' /34:13, 15, QS. Yāsīn /36:35, 73, QS.Al-Zumar /39:7, 66, QS.Al-Wāqī'ah /56:70.⁴⁶

4) Bersyukur dengan amal perbuatan.

a) Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah S.Al-Naml /27:19;

فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Maka tertawalah dia tergelak-gelak sebab perkataan semut itu. Dan berkatalah Dia: "Tuhanku berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat engkau dan yang telah Engkau nikmatkan kepadaku dan kepada dua orang ayah bundaku, dan supaya aku beramal dengan amalan yang saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah kiranya akan daku dengan rahmat Engkau ke dalam golongan hamba-hamba Engkau yang saleh"⁴⁷.

Menurut Hamka, ayat tersebut di atas menceritakan dua orang nabi-Nya, ayah dan anak yaitu Nabi Dawud dan nabi

⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004),Juz II, h. 25.

⁴⁶ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.642.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015),jilid 6, h.504.

Sulaiman. Allah memberi anugerah kepada mereka keduanya kelebihan dunia dan kelebihan akhirat. Dalam kelebihan dunia beliau keduanya mencapai menjadi raja Bani Israil, menguasai sebuah kerajaan besar, dan nikmat akhiratnya atau keruhaniannya ialah kedua beliau diangkat menjadi nabi dan rasul. Juga nabi Sulaiman diberi anugerah mengerti pembicaraan semut. Juga nikmat bisa menguasai makhluk-makhluk halus buat dimanfaatkan tenaganya bagi kepentingan kerajaannya.⁴⁸

Ayat ini oleh Hamka dikaitkan dengan keadaan Nabi Sulaiman tertawa tergelak-gelak karena mendengar perkataan semut kepada kawan sejenisnya agar bersiap-siap menangkis bahaya yang akan menimpa, padahal tidaklah mereka akan dapat mengelak apabila manusia berniat hendak menghancurkannya. Dan Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah dengan memohon peluang untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Sebab itu telah diterima itu sebagian adalah warisan dari ayahnya, dibantu oleh ibunya yang telah melahirkan dia ke dunia. Sebab itu meskipun yang terkemuka hanyalah ayahnya, maka Sulaiman sebagai putra yang berbakti tidaklah mau melupakan bahwa ibunya pun sangat patut turut disebutnya di hadapan Allah, supaya dapat beramal dengan amalan yang baik, usaha yang berfaedah,

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid 6, h.509.

perbuatan yang berguna dan mohon dimasukkan ke dalam golongan hamba-hamba yang shaleh. Dengan itulah Nabi Sulaiman menyatakan syukur kepada Allah atas ni'mat berlipat ganda yang ia terima. Sedang Allah akan sangat gembira apabila hamba-Nya mensyukuri nikmat yang telah Dia berikan, dan bila nikmat yang telah Dia berikan itu disyukuri, Allah pun berjanji akan melipat gandakannya lagi.

b) Ayat-ayat yang semakna dengan ayat tersebut di atas ialah:

QS.Ali Imrān /3:123, QS.Sabā` /24:13, QS.Al-Ahqāf /46:15.⁴⁹

5) Bersyukur kepada Allah dengan ucapan.

a) Allah menghendaki keringanan hambanya tidak menghendaki kesukaran hambanya, dan hendaknya menyempurnakan hitungan serta membesarkan nama Allah dengan memperbanyak takbir sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah/2:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ
كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ

⁴⁹ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.642.

بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Yaitu) sebulan Ramadhan, bulan yang diturunkan padanya Al Quran, menjadi petunjuk bagi manusia dan penjelasan dari petunjuk itu dan pembeda. Barangsiapa yang menyaksikan bulan diantara kamu hendaklah ia puasa dan barangsiapa dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan maka hitungan di hari yang lain. Allah menghendaki keringanan untuk kamu, dan tidak menghendaki kesukaran untuk kamu. dan hendaklah kamu sempurnakan hitungan, dan hendaklah kamu membesarkan nama Allah atas apa yang telah diberikan-Nya petunjukkan kamu, dan supaya kamu bersyukur.”⁵⁰

Dalam ayat ini Hamka menafsirkan Al-Qur’an yang diturunkan dalam bulan Ramadān mengandung 114 surat, terdiri dari 6.236 ayat. Penting sekali al-Qur’an itu bagi manusia, khususnya bagi orang yang beriman. Sebab dia adalah menjadi petunjuk bagi manusia. Menuju *shirathal mustaqim*, menempuh sabilillah atau jalan Allah. Dan penjelasan dari petunjuk. Dalam al-Qur’an ada petunjuk yang umum sifatnya (*ijmal*), lalu datang urainnya (*tafshil*). Apa lagi akhlak Nabi Muhammad saw. sendiri adalah menurut contoh yang dititahkan al-Qur’an, maka sikap hidup beliau pun membawa penjelasan dan keterangan dari pada al-Qur’an. Dan pembeda, yaitu al-Furqan, penyaring dan penapis di antara yang hak dengan yang bathil, yang baik dengan yang buruk, yang halal dengan yang haram. Lantaran itu sesuai sekalilah

⁵⁰Hamka, *Tafsir AlAzhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004), Juz II, h.116.

apabila di bulan itu ditetapkan perintah ibadat puasa, untuk orang yang beriman sebab hidup mereka berpandukan al-Qur'an. Di ayat ini ditegaskan bulan dengan kata syahr, yaitu hitungan masuknya Ramadhan. Barang siapa yang pada hari itu sakit, atau dalam bepergian boleh tidak melakukan puasa, namun diganti pada hari-hari yang lain, Allah menghendaki keringanan untuk hamba-Nya, dan tidak menghendaki kesukaran untuk hamba-Nya. Jangan sampai kita terhalang mengerjakan ibadat kepada Allah karena perintah itu terlalu memberati dan merepotkan. Apalagi orang yang diberi rukhsah mengganti dengan fidyah sudah demikian keringanan yang diberikan, janganlah hitungan hari itu diumpangkan. Hitung baik-baik karena mestinya kita memberikan makanan pada fakir miskin itu.

Maka untuk mengisi perintah Allah di ujung ayat ini, Nabi kita Muhammad saw. memberi contoh, yaitu agar di dalam bulan Ramadhan itu memperbanyak ibadat, shalat tarawih, (*qiyaamul Laili*), memperbanyak tadarus, beramal baik, bersedekah, memberi makan fakir miskin, menjamu, walaupun sepiring nasi dan seteguk air, sebutir kurma. Di penutupnya dibagikan zakat fitrah dan shalat idul fitri dengan memperbanyak baca takbir dan tahmid, sebagai alamat syukur.

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan dan membesarkan Dia dengan memperbanyak membaca takbir! Karena kita hidup tidak lagi dalam gelap. Nur atau cahaya iman telah memberi terang dalam hati kita. Mari kita bersyukur kepada Tuhan, karena berkat taufiq dan hidayah-Nya jualah kita telah dapat membuktikan bahwa kita adalah insan yang berakal dan berbudi, dapat mengendalikan diri dan nafsu, syahwat perut dan syahwat faraj. Tiap-tiap matahari telah terbenam, sehari kita telah menang. Dan bila sebulan Ramadhan telah habis dan Syawal datang, kitapun memperoleh kejayaan hidup, untuk menghadapi tahun yang dihadapi.⁵¹

- b) Ayat yang semakna dengan ayat tersebut adalah: QS.al-Baqarah /2: 152, 231, QS. Ali Imran /3:103, QS. al-Maidah/5:6, 11, 20, 110, QS.Al-A'rāf /7: 69,74, QS.Ibrāhīm /14:6, QS. Al-Ahzāb /33:9, QS.Fathir /35:3.⁵²
- 6) Allah pasti memberi balasan kepada orang yang mau bersyukur.
- a) Allah pasti memberi balasan kepada orang yang mau bersyukur. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran/3:144

⁵¹ Hamka, *Tafsir AlAzhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas,2004), Juz II, h.128.

⁵² Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.642.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ
 قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ
 اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

“Tidak lain Muhammad itu hanyalah seorang rasul dan telah lalu beberapa rasul sebelumnya apabila Dia mati atau terbunuh, kamu akan berpaling di atas tumit-tumit kamu? Barangsiapa yang berpaling di atas kedua tumitnya, maka sekali-kali tidaklah dia akan membahayakan bagi Allah sedikitpun, Allah akan memberi ganjaran bagi siapa-siapa yang bersyukur.”⁵³

Menurut Hamka, pada ayat ini menjelaskan bahwa Muhammad tidak lain hanyalah seorang Rasul sebagaimana rasul-rasul yang lain yang terdahulu darinya. Yaitu manusia yang dipilih oleh Allah untuk menjadi utusan-Nya dalam kalangan manusia sendiri. Maka bukanlah dia malaikat atau jin. Dahulu telah berlalu rasul-rasul yang lain, mulanya mereka lahir ke dunia, kemudian diangkat menjadi rasul; dan bila tiba waktunya merekapun wafat.

Menurut Hamka ayat ini memberi petunjuk bagi kaum muslimin bahwa dalam peperangan menegakkan agama, sekali-kali tidak boleh peperangan itu digantungkan kepada kepribadian seseorang. Yang amat penting ialah yang jadi tujuan peperangan ialah, bukan bergantung kepada panglima perang. Dalam peperangan zaman purbakala, panglima perang yang giat menghadap lawan, sampai salah seorang atau dia

⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) jilid 2, h.79.

atau panglima perang musuhnya yang tewas. Kalau panglima perang telah mati, artinya perang telah kalah dan tentaranya yang masih hidup berarti menjadi tawanan, Maka ayat ini memberikan tuntunan sesuai dengan tuntunan zaman modern sekarang. Hilangnya seorang panglima belum berarti kekalahan tetapi harus tampil penggantinya. Dalam Islam hal seperti ini telah dijalankan dalam peperangan Mu'thah yang menjadi kepala perangnya Zaid bin Haritsah dan kalau ia tewas penggantinya adalah Ja'far bin Ali bin Abi thalib, dan kalau tewas pula penggantinya Abdullah bin Rawahah. Kemudian tewaslah ketiga panglima itu berturut-turut, namun tentara Islam tidak menjadi kocar-kacir karena atas kesepakatan bersama Khalid bin Walid mengambil pimpinan kepanglimaannya dan memimpin peperangan itu, sehingga tentara Muslim dapat diselamatkan dan dapat mengundurkan diri dengan teratur. Tidak sampai hancur karena 3.000 kamu muslimin berhadapan dengan ratusan ribu tentara Romawi.

Lalu, datanglah ancama Allah,"*barang siapa yang berpaling atas kedua tumitnya, maka sekali-kali tidaklah dia akan membahayakan bagi Allah sedikit pun.*"

Belum tentu roboh tegaknya, belum pasti Rasul wafat, mereka telah memutar tumit, ada yang lari karena takut. Apakah mereka sangka dengan memutar tumit itu rencana

Allah akan gagal? Tidak, sekali lagi tidak. Allah tidak akan merugi karena kehilangan mereka.

Kalau benar Rasulullah telah wafat, tak ada gunanya lagi hidup. Lebih baik mereka mati berkalang tanah seperti beliau dan menuruti beliau. Orang-orang yang seperti ini yang mengembalikan semangat sehingga tentara rasul tidak menghadapi keruntuhannya. Orang-orang seperti ini yang patut disebut bersyukur kepada Allah, dan Allah akan memberi ganjaran bagi siapa-siapa yang bersyukur.⁵⁴

- b) Adapun ayat-ayat yang semaknna dengan ayat di atas ialah: QS. Ali Imran/3:145, QS. al-Nisak /4:147, QS. al-An'am /6:53, QS. al-Nahl /16:114, QS. al-Isrā/17:19, QS. al-Naml /27:40, QS. Luqman /31:12, QS. al-Qamar /54:35, QS. al-Insān /76:22.⁵⁵

7) Sedikit orang yang mau bersyukur kepada Allah

- a) Sedikit orang yang mau bersyukur. Sebagaimana diterangkan dalam surat Al-A'rāf/7:10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) jilid 2, h.82.

⁵⁵ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr, 1995), hal.643.

“Dan sesungguhnya telah Kami tetapkan kamu di bumi dan telah Kami jadikan untuk kamu di dalamnya beberapa penghidupan. Amat sedikitlah kamu yang berterima kasih.”⁵⁶

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa tidaklah patut manusia itu durhaka kepada Allah yang telah memberi ketetapan hidup didalam bumi ini. Dalam hati manusia yang berpikir timbullah pertanyaan: Adakah patut manusia mendurhaka kepada Allah, padahal dia sebagai manusia telah diberi ketetapan hidup dalam bumi ini? Orang-orang yang lebih ahli telah menyelidiki lebih dalam betapa asal mula manusia diberi ketetapan hidup dalam bumi ini akan kagum mendengar ketentuan ayat ini. Dengan ukuran lebih tertentu dari matahari dan bulan, bisalah manusia mendiami bumi ini tempat hidup. Manusia tidak dapat hidup dalam matahari atau di bulan atau di bintang lain. Di bumi inilah manusia mendapat ketetapan hidup. Kemudian dijadikan pula di dalam bumi ini berbagai ragam mata penghidupan. Dia telah menjadikan apa yang ada di atas bumi ini semuanya hanya untuk manusia tetapi amat sedikitlah orang yang mau berterima kasih. Tidaklah terhitung betapa banyaknya nikmat yang diberikan Allah kepada manusia sehingga dia bisa menetap hidup dalam bumi ini. Namun sayang, karena terlalu banyak mendapat nikmat yang teratur itu, terlalu sedikit manusia yang insaf dan berterima kasih kepada Allah dan

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) , jilid 3, h. 378.

terlalu banyak yang lupa sehingga menempuh jalan yang salah. Sebab yang terutama karena mereka tidak mau mengenal siapa dirinya, dari mana asal datangnya, mengapa dia sampai diberi ketetapan hidup di bumi. Kalau dia sadar akan hal itu, niscaya manusia akan berterima kasih kepada Allah.⁵⁷

- b) Ayat-ayat yang semakna dengan ayat tersebut adalah: Al-A'raf/7:18, QS. Yunus/10:22, QS. Yunus/10:60, QS. Yusuf/12:38, QS. Al-Mu'minun /23:78, QS. al-Naml /27:73, QS. al-Sajdah /32:9, QS. Saba/34:13, QS. Ghafir /40:61, QS. al-Mulk /63:23.⁵⁸

8) Bersyukur kepada manusia

- a) Tentang wasiat Allah kepada manusia. Wasiat yang datang dari Allah itu sifatnya adalah perintah. Tegasnya Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati atau berterima kasih kepada orang tuanya. Sebagaimana diterangkan dalam S. Luqman/31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah, dan memeliharanya dalam

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid 3, h. 380.

⁵⁸ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Darul Fikr, 1995), hal. 643.

masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada orang tuamu, kepada-Kulah kembali."⁵⁹

Menurut Hamka, wasiat kalau datangnya dari Allah sifatnya perintah. Tegasnya ialah bahwa Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. *"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah payah"*. Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu dalam mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika anak akan keluar. Dan memeliharanya yaitu sejak melahirkan, lalu mengasuh, menyusukan, memomong menjaga dan memelihara sakit dan senangnya. Dan menyapihnya sampai dalam masa dua tahun.

"Bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada orang tuamu" " Syukur pertama kepada Allah swt., karena smuanya itu sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik tidak ada rasa bosan , dipenuhi rasa cinta kasih, adalah berkat rahmat Allah swt. belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) , jilid 7, h.95.

membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah kemana akhir perjalanan ini, tidak lain hanyalah kepada Allah swt. Disebutkan dalam hadits;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي، قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ أُمَّكَ (متفق عليه)

"Dirawikan dari Abu Hurairah ra. Bahwa datanglah seorang lai-laki kepada Rasulullah saw. lalu brtanya "Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku? Rasulullah menjawab "Ibumu" Orang itu ertanya lagi. "Kemudian itu siapa?"Nabi menjawab "Ibumu""Kemudian itu siapa lagi? Tanya orang itu, "Bapakmu"jawab Rasulullah (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan jika kasih sayang dibagi empat misalnya, tiga perempat adalah buat ibu, dan seperempat buat bapak. Ialah karena berlipat gandanya kepayahan Ibu mengasuh kita.⁶⁰

b) Ayat yang semakna ayat di atas adalah QS. Al-Insān /76: 9.⁶¹

B. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbāh}

1. Riwayat Hidup dan Latar Pendidikan

M. Quraish Shihab lahir di Rapang Sulawesi Selatan, tanggal 16 Pebruari 1944 dia adalah putra Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar di bidang Tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) , jilid 7, h.98.

⁶¹ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.643.

masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya di dunia pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Makasar (dulu Ujung Pandang) yaitu “ Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia timur, dan IAIN Alauddin di Makassar. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor kedua perguruan tinggi tersebut: UMI (1959-1965) dan IAIN Alauddin (1972-1977).⁶²

M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihat yang kebanyakan berupa ayat Al-Qur'an. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Makasar. Setelah pendidikan dasarnya selesai. Dia melanjutkan pendidikan Menengah di Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk lebih mendalami studi keislamannya Quraish dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Cairo pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Kemudian ia melanjutkan ke studi Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (setingkat Sarjana S-1). Dua tahun kemudian (1969) Quraish berhasil meraih gelar agar M. Quraish Shihab lebih mendalami studi keislaman. Untuk selanjutnya M. Quraish Sihab melanjutkan ke Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis hingga mendapatkan gelar *Lc* (setara *dengan S-1*) pada tahun 1967. Dua tahun kemudian M Quraish Shihab mendapatkan gelar

⁶²Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 2005) Jilid 6, hl.7

M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *al-I'jaz Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim* (kemu'jizatan Al Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang pada saat itu ayahnya menjabat sebagai rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Dia menjabat sebagai wakil rektor di bidang akademis dan bidang kemahasiswaan sampai 1980. Selain menduduki jabatan resmi tersebut, dia juga sering mewakili ayahnya yang telah udzur dalam menjalankan tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, M. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinasi Perguruan Tinggi Swasta wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur di bidang pembinaan mental. Di samping kesibukannya tersebut, dia merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Pada tahun 1980, demi mewujudkan cita-citanya mendalami tafsir, M Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al Qur'an. Dia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktoralnya. Disertasinya berjudul *Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Kajian Kitab Nazm al-Durar (Rangkaian Mutiara) karya al-Biq'a'i) berhasil dipertahankan dengan predikat *summa cum laude* dan

memperoleh penghargaan *mumtāz ma'a martabah al-syarif al-ūlā* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Setelah pulang ke Indonesia, dia kembali mengabdikan di tempat tugasnya dulu yaitu IAIN Alaudin Makasar. Namun dua tahun kemudian (1984), dia ditarik ke Jakarta sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin dan program pascasarjana IAN Syarif Hidayatullah.

Karena keahliannya dalam bidang kajian Al Qur'an, dengan cepat M. Quraish Shihab dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dia kemudian dilibatkan dalam forum nasional, antara lain menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI, 1984), menjadi anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (1989) dan anggota Badan pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Selain itu, dia juga aktif dalam beberapa organisasi, seperti Organisasi Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'at, Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Depdikbud dan Ikatan Cendekiwan Muslim se Indonesia (ICMI).

Di samping itu juga tetap naik di dalam maupun memberikan ceramah-ceramah keagamaan di berbagai forum dan menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri. Pada tahun 1993, pemerintah mempercayainya untuk mengemban tugas sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah. Selain dari itu juga sebagai direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU), yang merupakan salah satu usaha MUI membina kader Ulama'di Indonesia. M Qrais Shihab juga pernah menjabat sebagai menteri Agama RI pada Kabinet Pembangunan VII

(1997-1998). Dia kemudian diangkat sebagai Duta Besar RI di Mesir (1992-2003). Selanjutnya dia kembali ke UIN Jakarta sebagai guru besar.⁶³

Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubrik “Pelita hati” dalam surat kabar *Pelita*, dan pada rubrik “Hikmah” dalam surat kabar *Republika*. Adapun yang berupa uraian tafsir muncul pada rubrik “*Tafsir al-Amanah*” Jilid I. Sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku dengan judul “*Membumikan*” *Al-Qur’an* (Mizan, 1992) dan *Lentera Hati* (Mizan, 1994). Karya lainnya adalah *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan kelemahannya* (Makassar IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta, Depurtemen Agama, 1987); *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir al-Fatihah (Jakarta, Untagma, 1988), *Wawasan Al-Qur’an* (1996), *Mengungkap Lentera Hati (Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*(1998), *Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek , Isyarat ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (1998), dan *Tafsir Al-Mishbāh* yang terdiri dari 15 jilid diterbitkan Lentera Hati.

Quraish memang bukan satu-satunya pakar al-Qur’an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan al-Qur’an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal, lebih unggul dari pada pakar al-Qur’an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode

⁶³Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtar Baru van hoeve, 2005) jilid 6 hl.7.

tafsir maudlu'i (tematik) yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkapkan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstualnya agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meskipun demikian ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan menurutnya, adalah satu

dosa besar jika seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.⁶⁴

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai ulama yang produktif, M Quraish Shihab memiliki banyak karya, sebagai berikut:⁶⁵ *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan kelemahannya*, (Ujung Pandang, IAIN Alauddin,1984); *Untaian Permata Buat Anakku*, (Bandung, Mizan 1998); *Pengantin Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999); *Haji Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1999); *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung, Mizan,1999); *Shalat Bersama M. Quraish Shihab*, (Jakarta, Abdi Bangsa); *Puasa Bersama M. Quraish Shihab*, (Jakarta, Abdi Bangsa); *Fatwa-fatwa*, (4 jilid, Bandung, Mizan,1999); *Satu Islam Sebuah Dilemma*, (Bandung, Mizan,1987); *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta, Departemen Agama, 1987); *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*, (MUI & Unesco, 1990); *Kedudukan Wanita dalam Islam*, (Departemen Agama); *Membumikan Al Qur'an* (Bandung, Mizan,1994); *Lentera Hati*,(Bandung, Mizan,1994); *Studi Kritis Tafsir al-Mannar*, (Bandung, Pustaka Hidayah,1997); *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung, Mizan,1996); *Tafsir Al-Qur'an*,(Bandung, Pustaka Hidayah,1997); *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta, lentera Hati,1999), *Jalan menuju Keabadian*, (Jakarta, Lentera Hati, 2000); *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasional-Qur'an*, (15 jilid, Jakarta, Lentera Hati ,

⁶⁴Ensiklopedi Islam (Jakarta:Ichtiar Baru van hoeve, 2005 jilid 6 hl.8.

⁶⁵ Afid Laila, Skripsi Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Azhar, 2013) hl. 19.

2003); *Jilbab Pakaian Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta, Lentera Hati, 2004); *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena*, (Jakarta, Lentera Hati, 2004);, *Perempuan*, (Jakarta, Lentera Hati, 2005); *Logika Agama, Kedudukan Wahyu & batas –Batas Akal Dalam Islam*, (Jakarta, Lentera Hati, 2005); *Rasionalitas al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-annar*, (Jakarta, Lentera Hati, 2006);, *Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta, Lentera Hati, 2006); *Wawasan al-Quran tentang Dzikir dan Do'a*, (Jakarta, Lentera Hati, 2006); *Asma' al-Husna; dalam perspektif al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati); *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*, (Jakarta, Lentera Hati); *40 Hadis Qudsi*, (Jakarta, Lentera Hati);, *Berbisnis dengan Allah, Tips jitu jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat*, (Jakarta, Lentera Hati, 2006); *Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*, (Jakarta, Lentera Hati, 2006); *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta, Lentera Hati); *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta, Lentera Hati); *Seri yang halus dan Tak Terlihat, Jin dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati); *Seri yang halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati); *Seri yang halus dan Tak Terlihat, Setan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati); *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Jakarta, Lentera Hati); *Membumikan Al Qur'an jilid 2, Mengfungsikan wahyu dalam*

Kehidupan, (Jakarta, Lentera Hati); 40. *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung, Mizan,2007).

3. Tafsir al-Mis{bāh{

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seseorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Karena itu, bila seorang penafsir membaca al-Qur'an maka maknanya dapat menjadi jelas dihadapannya. Tetapi bila ia membacanya sekali lagi dapat menemukan lagi makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna bebeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar. "Ayat" al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat," demikian lebih kurang tulis Abdullah Darraz dalam bukunya an-Naba' al-‘Azhim.

Pada awal abad ke-20 M, kemudian bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia. Diantara nama yang memberikan sumbangsih kepada perkembangan tafsir di Indonesia di akhir abad ini adalah Muhammad Quraish Shihab, seorang cendikiawan muslim, mufassir kontemporer yang telah

melahirkan beberapa karya tafsirnya seperti *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Tematik)*, *Tafsir surah-surah pendek*, *Tafsir al-Amanah (Tafsir Tahlīlī)*.

Mengawali Millenium ketiga, M. Quraish Shihab kembali menunjukkan dirinya sebagai manusia langka di Indonesia. Hanya selang satu tahun sesudah ia melahirkan karyanya “yang tersembunyi” kini ia kembali menghadirkan sebuah karya besar yang berjudul “*Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*” kepada masyarakat pembacanya. Buku ini ditulis M. Quraish Shihab di Kairo, Mesir, pada hari Jum'at 4 Rabi'ul awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit *Lentera Hati* di bawah pimpinan putrinya Najwa Shihab.

Sebagai Mufassir terkemuka di Indonesia dewasa ini, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Ibarat sebuah perusahaan, ia senantiasa memproduksi barang-barang komoditasnya berdasarkan atas dan sesuai dengan analisis dan kebutuhan pasar. Ketika akan menulis tafsir *al-Mishbāh* ini dalam “analisis pasar” yang dilakukan ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan *al-Qur'an*.

Menurutnya, hal ini ditandai dengan banyaknya kaum Muslimin yang hanya membaca surah-surah tertentu seperti surah *Yāsin*, *al-*

Wāqī'ah, ar-Rahmān dan lain-lain tanpa mengetahui kandungannya. Bahkan banyak diantara mereka yang membaca surah-surah tersebut bukan karena terdorong oleh keinginan untuk mengetahui pesan-pesannya akan tetapi lebih terdorong oleh motivasi yang lain seperti membaca al-Wāqī'ah untuk mempermudah datangnya rezeqi.

Disamping itu, sebagaimana pengamatan M. Quraish Shihab, pemahaman yang keliru tentang al-Qur'an tidak hanya terjadi dikalangan orang awam. Akan tetapi juga masih terjadi dikalangan terpelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekali pun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok yang kedua ini biasanya karena melihat al-Qur'an berdasarkan metode Ilmiah pada umumnya. Maka dari itu anggapan yang sering muncul bahwa al-Qur'an tidak sistematis di dalam menyajikan informasi-informasinya. Kiranya kedua bentuk inilah yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir al-Mishbāh.

Karena itu di dalam karyanya ini, hal yang lebih diutamakan adalah penjelasan tentang tema pokok surah dan keserasian antara ayat-ayat dengan ayat yang lain dan atau antara surah dengan surah.

Para ulama yang menekuni Ilmu Munasabat al-Qur'an/keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian dimaksud, paling tidak dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat.
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.

- d. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya.
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir al-Mishbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia: M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir al-Mishbāh ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai Petunjuk, Pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar setiap problema kehidupan yang dihadapi.

Keunikan-keunikan tafsir al-Mishbāh:

- a. Tafsir al-Misbāh dicetak terdiri dari 15 jilid, setiap jilidnya terdiri dari 2 juz.
- b. Dalam penafsirannya, biasanya penafsir menggunakan riwayat-riwayat terdahulu, baik yang diterima dari Nabi, sahabat, Tabi'in, maupun pakar-pakar bahasa.
- c. Dalam penafsirannya, tafsir al-Mishbāh menggunakan kombinasi metode bi al-Ma'tsūr dan bi al-Ra'yi, akan tetapi M.Quraish Shihab lebih kuat dengan bi al-Ma'tsūr.

4. Metode Tafsir Al-Misbāh

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an yang lain. Dalam menulis tafsirnya, Shihab menyusun dengan susunan *mushafi*, yakni mulai dari mulai surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Hal ini berbeda dengan penyusunan tafsir al-Qur'an yang ditulis sebelumnya. Pada tahun 1997, penerbit Pustaka Al-Hidayah menerbitkan karya tafsirnya yang berjudul "Tafsir al-Qur'an al-Karim", yang menguraikan 24 surah al-Qur'an yang tersusun berdasarkan turunya ayat (*nuzuly*), kecuali surah al-Fatihah, Shihab tetap meletakkannya pada awal pembahasan. Pada saat penulisan tafsir ini, Shihab menilai penulisan tafsir dengan susunan surat sebagaimana diturunkannya, dapat mengantarkan pembaca mengetahui sistematika petunjuk ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan umatnya.

Dalam tafsir al-Mishbāh, M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Dengan penjelasan al-Qur'an sendiri, sebab menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an sendiri merupakan langkah penafsiran yang paling baik, hal ini mengingat kenyataan bahwa apa yang dijelaskan secara mujmal dalam suatu ayat bisa jadi dijelaskan secara panjang lebar pada ayat yang lain.

- b. Mengambil keterangan dari sunnah Nabi SAW. Karena sunnah merupakan sumber paling penting yang dibutuhkan Mufassir dalam memahami makna dan hukum yang terdapat dalam surah atau ayat.
- c. Mengambil keterangan dari sahabat karena mereka adalah saksi bagi kondisi turunnya wahyu al-Qur'an.
- d. Menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena al-Qur'an adalah firman Allah yang di manifestikan dalam bahasa Arab.
- e. Menafsirkan maksud dari kalam dan tujuan syara'. Artinya, dalam menafsirkan al-Qur'an, M. Quraish Shihab mendasarkan penafsirannya pada apa yang dikehendaki oleh syara', seperti yang ditunjukkan oleh makna kalam.

Dalam sekapur sirih volume 1 M. Quraish Shihab menuturkan bahwa apa yang dihidangkan di Tafsir Al-Mishbāh bukan sepenuhnya ijtihadnya sendiri. Namun merupakan gabungan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (w. 885 H/1480) yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip dan menjadi bahan disertasi Quraish Shihab di Universitas al-Azhar, Kairo dua puluh tahun lalu. Tak terlewatkan pula karya tafsir Pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Ṭanṭawi, Syeikh Mutawlli asy-Sya'rawi dan tidak ketinggalan Sayyid Quthb,

Muhammad Ṭohir Ibn ‘Asyur, Sayyid Muhammad Husein Ṭabaṭabā’i serta beberapa pakar tafsir lain.⁶⁶

Jika melihat sistematika penulisan dari Tafsir al-Mishbāḥ yang terperinci, maka dapat dikatakan bahwa metode yang dipakainya dalam menafsirkan adalah tafsir al-Miṣbāḥ ini M. Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlili* (analitis). Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur’an dari berbagai aspeknya. Ayat-ayat didalam al-Qur’an selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat; korelasi *Asbabu al-Nuzul* dan hal-hal yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an.

Metode *tahlili* (analitis), dimana Baqir Shadr menyebutkannya dengan metode *tajzi’iy*, yaitu suatu metode penafsiran dimana mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur’an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur’an sebagaimana yang tercantum dalam muṣḥaf Uṣmani dengan menafsirkan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.

Menurut M. Quraish Shihab, metode *Tahlili* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat

⁶⁶Miftah Arief, Pendekatan M Qurais Sihab dalam tafsir al-Miṣ bāḥ dalam <https://artikel.miftaharief.blogspot.co.id/2017/04/pendekatan-prof-dr-h-m-quraish-shihab.html>. Diakses tanggal 2-2-2018 jam 21.00

dalam al-Qur'an *Muṣḥaf Uṣmāni*. Langkah-langkah yang dilakukan mufasir menerangkan *munasabah* baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun satu surat dengan surat yang lain, menjelaskan *asbab al-Nuzul*, menganalisis kosakata, memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya, menerangkan unsur *faṣḥah*, *bayān*, menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas khususnya ayat *ahkam*. Sebagai sandarannya mufassir mengambil manfa'at dari ayat lain, hadis Nabi, pendapat shabat atau tabi'in di samping ijtihad mufassir sendiri.

Menyoroti lebih dalam tentang metode *Tahlili*, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang menjadi ciri metode ini bukan mentafsirkan al-Qur'an dari awal muṣḥaf sampai akhirnya (al-Fatihah sampai an-Nas), melainkan terletak cirinya pada pola dari pembahasan serta analisisnya. Dan pengertian metode ini sejalan dengan metode yang diterapkan M Quraish Shihab pada Tafsir al-Mishbāḥ Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Adapun kelebihan metode ini adalah, mempunyai ruang lingkup yang luas, memuat berbagai ide dari mufasir-mufasir yang mentafsirkan al-Qur'an.

Dalam mengawali penafsiran, M Quraish Shihab memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspeknya, menguraikan *asbab al-nuzul*, memaparkan *munasabah* (persamaan) antar ayat bahkan antar surat. Namun dia tetap berpijak pada asumsi bahwa ayat-ayat yang ditafsirkan dalam terintegrasi dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode *tahlili* yang digunakan M

Quraish Shihab dengan metode *tahlili* yang digunakan mufassir terdahulu, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu.

Keunikan-keunikan dari Tafsir al-Mishbāḥ ini antara lain:

- a. Tafsir al-Mishbāḥ dicetak terdiri dari 15 volume setiap volume terdiri dari 2 juz, untuk volume 15 khusus juz 30.
- b. Dalam penafsirannya, biasanya penafsir menggunakan riwayat-riwayat terdahulu, baik yang diterima dari Nabi, sahabat, Tabi'in, pakar-pakar bahasa.
- c. Tafsir Al-Mishbāḥ memelihara naql dan akal, menggunakan kombinasi metode *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*, akan tetapi M. Quraish Shihab lebih kental dengan *bi al-Ma'sūr*.

5. Pendekatan Tafsir Al-Mshbāḥ{

*Dalam tafsir al-Mishbāḥ ini M Quraish Shihab menyuguhkan tafsir dengan lebih cenderung kepada *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ray*, seperti dalam mukaddimahnyanya. Dengan sebutan tafsir *bi al-ma'tsur* adalah suatu corak penafsiran yang sangat mengandalkan riwayat atau atsar. Tentang tafsir *bi al-ma'tsur* ini, para ulama berkomentar bahwa penafsiran al-Qur'an yang paling baik adalah penafsiran sebagian ayat al-Qur'an terhadap ayat yang lain dengan menggunakan ayat al-Qur'an pula.⁶⁷ Juga menggunakan pendekatan *bi al-Ra'yi*. Sementara definisi tafsir *bi al-Ra'yi* ialah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufassir, sesudah ia*

⁶⁷Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004) h.95.

menguasai dan memahami bahasa Arab dengan berbagai maksudnya sambil memperhatikan pengertian syair-syair Jahiliyah, memperhatikan asbab nuzul, nasikh mansukh, serta syarat-syarat yang diperlukan oleh seorang mufasir.⁶⁸

6. Corak Tafsir al-Mishbāh{

Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ini lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabul ijtimā'i*). Corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotifasi untuk menggali makna al-Qur'an. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghah*) bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an, menjelaskan makna yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui

⁶⁸*Ibid*, h.97.

petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argument kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.

Untuk corak tafsir al-Mishbāḥ ini akan diberikan contoh pada surah al-Furqan volume 9 dan kelompok 7. Pada kelompok 7 ini terdiri dari ayat 63-77, contoh yang akan dijelaskan pada contoh corak ini lebih tepatnya pada ayat yang berbunyi (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا).

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٣١﴾

“Dan hamba-hamba ar-Rahman adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam.”

Kata (هَوْنًا) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang di sini adalah *mashdar/indifinite noun* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan. Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا) *yamsyuuna ‘ala al-ardhi haunan/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara

jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim).

Menurut M. Quraish Shihab, pada masa kesibukan dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هونا) *haunan*, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri hingga dengan cepat dan melecehkan kiri dan kanannya.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Karena Nabi Muhammad saw, dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.

Penjabaran dari tafsīr al-Mishbāḥ yang sudah diterangkan diatas dari biografi pengarang, gambaran umum tafsīr al- Mishbāḥ sistematik penulisan, metode dan corak pikir, memang sebenarnya penulis menyadari bahwa ini belum bisa mewakili dari isi tafsīr al- Mishbāḥ itu sendiri, dikarenakan tafsīr al- Mishbāḥ ini adalah suatu karangan yang sangat luar biasa, begitu juga pengarangnya yaitu Prof. Dr. H.

Muhammad Quraish Shihab yang sangat luar biasa dan tidak diragukan lagi keilmuannya.

Penulis mencoba sedikit memberikan analisis dan menyimpulkan bahwa, dari keterangan di atas dapat dilihat metodologi *tafsir al-Mishbāḥ* dari segi tertib dan sasaran ayat yang ditafsirkan, metode yang digunakan memang adalah metode tahlili. Yaitu adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. M Quraish Shihab memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspeknya, menguraikan sebab turunya, memaparkan antar ayat bahkan antar surat. Namun Quraish Shihab tetap berpijak pada asumsi bahwa ayat-ayat yang ditafsirkan terintegrasi dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode tahlili yang digunakan Quraish Shihab dengan metode *Tahlili* yang digunakan mufassir terdahulu, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu.

Adapun metodologi yang digunakan dalam *tafsir al-Mishbāḥ* dilihat dari sumber penafsiran menurut penulis Quraish Shihab menggunakan metode *al-iqtiran*. Yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwayah* yang kuat dan sah dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.

Selanjutnya kalau dilihat dari cara penjelasan, menurut penulis Quraish Shihab menggunakan metode *muqarin*, yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Dalam hal ini Quraish Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilihkan pendapat ulama tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya. Nama-nama yang seringkali disebut oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya adalah Ibrahim ibn 'Umar al-Biqa'i, Mahmud Shaltut, Sayyid Qutub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Muhammad Ali Sabuni, Muhammad Sayyid Tantawi, Mutawalli as-Sya'rawi dan lain-lain. Dari sekian nama, ulama' yang paling sering disebut dan pendapatnya seringkali dikemukakan oleh shihab adalah al-Biqa'i. Dia menilai ulama' inilah yang paling berhasil dalam mengupayakan pembuktian terhadap keserasian hubungan-hubungan bagian al-Qur'an.

Sedangkan penulis melihat dalam keluasan penjelasan *tafsir al-Mishbah*, M Quraish Shihab menguraikannya secara bertahap dengan penyampaian secara global (*ijmali*) terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci atau *tafsili*. Penyampaian secara *ijmali* tampak terlihat pada saat beliau menguraikan arti ayat-ayat al-Qur'an, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas. Penjelasan secara rinci

begitu tampak ketika setelah menjelaskan ayat secara global, Quraish Shihab menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu.⁶⁹

7. Pendapat Ulama tentang *Tafsir al-Mishbāḥ*

Jika dilihat berbagai situs, akan didapati banyak sekali pujian buat *Tafsir al-Mishbāḥ* ini. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, satu kesepakatan, bahwa satu-satunya buku tafsir Indonesia yang paling banyak diminati adalah *Tafsir al-Mishbāḥ* dari mulai kalangan menengah sampai kalangan terdidik.

KH. Abdullah Gymnastiar – Aa Gym menjelaskan, “Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Hj. Khofifah Indar Parawansa, “Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf.”

8. Ayat-ayat syukur dalam *Tafsir al-Mishbāḥ*

a. Bersyukur (berterima kasih) kepada Allah:

⁶⁹Miftah Arief, *Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miashbah dalam* <https://artikel.miftaharief.blogspot.co.id/2017/04/pendekatan-prof-dr-h-m-quraish-shihab.html>. Diakses tanggal 2-2-2018 jam 21.00

1) Surat al-Baqarah /2:52

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

*Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.*⁷⁰

Menurut M.Quraish Shihab, betapa besar dan tingginya ampunan Allah terhadap Bani Israil yang telah berbuat dosa sehingga Allah mengecap mereka sebagai orang yang zalim. Karena Nabi Mūsā telah mengajarkan tauhid kepada mereka, namun mereka membuat sesembahan dari lain yang terbuat dari tembaga dalam bentuk manusia yang berkepala lembu yang duduk mengulurkan tangannya bagaikan menanti pemberian. Walaupun demikian Allah tidak menyiksa mereka, bahkan memberi maaf kepada mereka untuk menunjukkan betapa nilai pengampunan itu sedemikian tinggi dan besar. Demikian Allah membuka kesempatan untuk lahir dan munculnya kebaikan dari mereka.⁷¹

2) Adapun ayat-ayat yang semakna dengan ayat di atas adalah :

QS. al-Baqarah /2:56, QS. al-Maidah /5:89, QS. al-A'raf /7:58, QS.al-Anfāl /8:26, QS. Ibrāhīm /14:5, QS. Ibrāhīm /14:37, QS.al- Nahl /16:14, QS.an-Nahl /16:78, QS. al-Isra' /17:3, QS. al-Hajj/22:36, QS. Al-Furqān /25:62, QS. al-Qas{as{/28: 73,

⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.1, h.236.

⁷¹ *Ibid*, h.239.

QS. al-Rum /30:46, QS.Luqman /31:30, QS.Luqman /31:31, QS.Saba'/34;19, QS. Fathir/35:12, QS.al-Syura /42:33, QS. al-Jasjiah /45:12, QS.al-Insan /76:3, QS. al-Dhuha /93:11⁷²

b. Allah akan menambah nikmat-Nya kepada orang yang mau bersyukur.

1) QS. Ibrahim/14:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan tatkala Tuhan kamu memaklumkan "Sesungguhnya demi jika kamu bersyukur pasti Aku tambah kepada kamu, dan jika kufur, sesungguhnya siksa-Ku amat pedih."⁷³

Menurut M.Quraish Shihab ayat diatas menguraikan hakikat syukur yang terbukti dalam kehidupan nyata. Bahwa syukur antara lain berarti membuka dan menampilkan dan lawannya adalah kufur yakni menutup atau menyembunyikan. Hakikat syukur adalah menampilkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya juga menyebut-nyebut pemberinya dengan baik. Berarti setiap nikmat yang diberikan oleh Allah menuntut perenungan untuk apa ia diberikan-Nya, lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan pemberiannya. Sebagaimana dicontohkan mensyukuri nikmat

⁷² Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.641.

⁷³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.6 hl.329.

laut menuntut kerja keras sehingga ikan yang dimakan dan perhiasan yang akan dipakai dapat diraih. Dan perlu diingat semakin giat seseorang bekerja, dan semakin bersahabat dengan lingkungannya, semakin banyak pula yang dinikmatinya. Demikianlah syukur menambah nikmat. Di sisi lain, di alam raya, termasuk di perut bumi terdapat banyak nikmat Allah yang terpendam yang harus disyukuri dalam arti digali dan ditampakkan. Mengkufurinya dapat mengundang kekurangan yang melahirkan kemiskinan, penyakit, rasa lapar, cemas dan takut.⁷⁴

- 2) Ayat yang semakna dengan ayat tersebut adalah QS.An-Nisa`/4:147.⁷⁵
- c. Bersyukur kepada Allah dalam arti Allah memerintahkan untuk bersyukur:
- 1) Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersyukur, sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah/2:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepada kamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku..”⁷⁶

⁷⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.6 hl.331.

⁷⁵ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.641.

⁷⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.1 hl.431.

Menurut M.Quraish Shihab ayat ini menerangkan bukti pengabulan doa Nabi Ibrāhīm as. yang dipanjatkannya ketika beliau bersama putranya Nabi Ismā'īl as. membangun Ka'bah.

Karena itu kita sebagai hamba Allah, hendaklah kita ingat kepada Allah dengan lidah, pikiran, hati, dan anggota badan. Lidah menyucikan dan memuji-Nya, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Apabila itu semua kita lakukan, niscaya Allah ingat pula kepada kita, sehingga Allah selalu bersama kita dalam suka dan duka, dan hendaknya kita bersyukur kepada-Nya dengan hati, lidah dan perbuatan, niscaya Allah akan menambah ⁷⁷nikmat-Nya dan kita tidak boleh mengingkari nikmat-nikmat-Nya agar siksa-Nya tidak menimpa kita.

Allah medahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya karena mengingat Allah lebih utama dari pada mengingat nikmat-nikmat-Nya. Tentu saja untuk mencapai sukses melaksanakan perintah di atas bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan, diperlukan kesungguhan upaya. Ia harus diperjuangkan.⁷⁸

- 2) Adapun ayat yang semakna dengan ayat di atas ialah; QS. Al-Baqarah /2:172, QS.al-A'raf/7:144, QS. Al-Nahl/16:16, QS.

⁷⁷ Ibid, vol.1 hl.433.

⁷⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.1 hl.433.

al-Anbiyā`/21:80, QS. Al-‘Ankabūt/29:17, QS. Luqmān/31:12,
 QS. QS. Luqmān /31:14, QS. Sabā`/34:13, QS.Sabā`/34:15,
 QS.Yāsīn/36:35, QS.Yāsīn/36:73, QS. Al-Zumar/39:7, QS. Al-
 Zumar/39: 66, QS. Al-Wāqi’ah/56: 70.⁷⁹

d. Bersyukur kepada Allah dengan beramal/perbuatan

1) Surat An-Naml/27:19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
 الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
 وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

“Maka dia tersenyum dengan tertawa karena perkataannya. Dan dia berkata: "Tuhanku anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu-bapakku, dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah kiranya aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".⁸⁰

Menurut M.Quraish Shihab, kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Kata ini didefinisikan

⁷⁹ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.642.

⁸⁰M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.9 hl.424.

oleh al-Biqā'i dalam arti melakukan aktivitas yang mengandung penghormatan kepada penganugerah nikmat seperti memujinya.

Syukur manusia kepada Allah dimulai dari menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan pemberian Allah disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan. Syukur juga diartikan sebagai menggunakan anugerah Ilahi sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ini berarti kita harus dapat menggunakan segala yang dianugerahkan Allah di alam raya ini sesuai dengan tujuan penciptaannya.⁸¹

2) Ayat yang semakna dengan ayat diatas; QS. Ali Imran /3:123, QS.Saba /34:13, QS. al-Ahqaf/46:15⁸²

e. Bersyukur kepada Allah dengan ucapan

1) Allah menghendaki keringanan hamba-Nya tidak menghendaki kesukaran hamba-Nya sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah/2:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ

⁸¹M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.9 hl.426.

⁸² Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.642.

وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ

مَا هَدَانَا لَهُ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang haq dan yang bathil). Karena itu barang siapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa di bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka)maka (wajiblah baginya berpuasa)sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya, dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu supaya kamu bersyukur.”⁸³

Menurut M. Quraish Shihab, beberapa hari yang ditentukan, yakni dua puluh sembilan atau tiga puluh hari saja selama bulan Ramadhan. Bulan tersebut dipilih karena ia adalah bulan yang mulia. Bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia yang jelas antara yang haq dan yang bathil.

Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan akidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal perincian hukum-hukum syari’at. Dalam al-Qur’an dijelaskan lebih jauh beberapa perincian tentang bagaimana menerapkannya, misalnya dalam kehidupan rumah tangga.

⁸³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.1 hl.487.

Dengan demikian, al-Qur'an mengandung petunjuk sekaligus penjelasan tentang petunjuk-petunjuk itu.

Penegasan bahwa al-Qur'an yang demikian itu sifatnya diturunkan pada bulan Ramadhan mengisyaratkan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an selama bulan Ramadān, dan yang mempelajarinya diharapkan dapat memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkan penjelasan-penjelasanannya. Karena dengan membaca al-Qur'an, ketika itu yang bersangkutan menyiapkan wadah hatinya untuk menerima petunjuk Ilahi berkat makanan ruhani bukan jasmani yang memenuhi kalbunya. Bahkan jiwanya akan cerah, pikirannya begitu jernih, sehingga ia akan memperoleh kemampuan untuk membedakan antara yang haq dan yang batil.

Karena puasa diwajibkan pada bulan Ramadhan, maka barang siapa diantara kita hadir paa bulan itu, yakni berada di negeri tempat tinggal atau mengetahui munculny awal bulan Ramadhan sedang kita tidak berhalangan yang dibenarkan agama, maka hendaklah kita berpuasa pada bulan itu.

Barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka maka wajiblah ia berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Akan tetapi berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui merupakan desakan Tuhan agar tetap berpuasa walau dalam

keadaan perjalanan yang melelahkan, sakit yang parah atau bagi orang-orang yang telah tua. Ini tidak dikehendaki Allah. Allah menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu.

Keringanan untuk menggantikan puasa Ramadhan pada hari-hari lain juga dimaksudkan agar bilangan puasa 29 atau 30 hari dapat dipenuhi. Karena itu lanjutan ayat di atas menyatakan *“dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu supaya kamu bersyukur.”*

Dengan ayat-ayat di atas, jelas sudah kedudukan hukum puasa bulan Ramadhan, keistimewaan dan manfaat, serta masa bilangannya. Jelas juga siapa yang wajib melaksanakannya dan siapa pula yang diizinkan untuk menunda atau tidak melaksanakannya serta bagaimana menggantinya. Allah dengan kemurahan-Nya bermaksud memberi imbalan bagi yang memenuhi apa yang diwajibkan-Nya itu, apa lagi ditegaskan-Nya melalui sebuah hadits qudsi bahwa *Puasa untuk-Ku dan Aku yang akan memberi ganjarannya.*

Untuk itu Allah menegaskan kedekatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, khususnya mereka yang berpuasa dan

menganjurkan kepada mereka agar dalam bulan puasa itu banyak mengajukan permohonan dan harapan kepada-Nya.⁸⁴

- 2) Ayat yang semakna dengan ayat tersebut adalah: QS.al-Baqarah /2:231, QS. Ali Imran /3:103, QS. al-Maidah/5:6, QS.Fathir /35:3.⁸⁵

f. Allah pasti memberi balasan kepada orang yang mau bersyukur.

- 1) Allah pasti memberi balasan kepada orang yang mau bersyukur.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran/3:144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul .Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”⁸⁶

Menurut M.Qurish Shihab Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur mengisyaratkan bahwa sebagian dari kaum muslimin yang terlibat dalam perang Uhud telah melaksanakan tugas mereka dengan baik, bertahan dan

⁸⁴M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.1 hl.491.

⁸⁵ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.642.

⁸⁶M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.2 hl.284.

berjuang walau situasi yang mereka hadapi sudah gawat, membahayakan dan mengancam jiwa mereka.⁸⁷

- 2) Adapun ayat-ayat yang semakna dengan ayat di atas ialah: QS.Ali Imran/3:145, QS.al-Nisak /4:147, QS.al-An'am /6:53, QS.al-Nahl /16:114, QS.al-Isrā/17:19, QS.al-Naml /27:40, QS.Luqman /31:12, QS.al-Qamar /54:35, QS.al-Insān /76:22.⁸⁸

g. Sedikit orang yang mau bersyukur kepada Allah

- 1) Sedikit orang yang mau bersyukur. Sebagaimana diterangkan dalam surat Al-A'rāf/7:10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan demi, sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami adakan bagi kamu di bumi itu penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”⁸⁹

Menurut M.Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mengingatkan kepada manusia agar tidak mengikuti pemimpin-pemimpin selain Allah, karena Allah adalah Pencipta dan Pembimbing yang sebenarnya dan agar manusia mengingat bahwa demi keagungan dan kekuasaan Allah bahwa Allah lah yang telah menempatkan manusia di muka bumi, yakni menjadikan manusia mampu mengelola dan

⁸⁷ *Ibid* hl.286.

⁸⁸ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.642.

⁸⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.4 hl.23.

memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang Allah anugerahkan kepada manusia, dan menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dalam kehidupan di dunia ini, dan Allah jadikan di bumi itu seluruhnya sumber penghidupan. Namun walaupun sudah demikian banyak yang Allah anugerahkan hanya sedikitlah hamba yang mau bersyukur, dapat juga berarti bahwa kesyukuran manusia kepada Allah swt. hanya sedikit.⁹⁰

- 2) Ayat-ayat yang semakna dengan ayat tersebut adalah: Al-A'raf/7:189, QS.Yunus/10:22, QS.Yunus/10:60, QS.Yusuf/12:38, QS.Al-Mu'minūn /23:78, QS.al-Naml /27:73, QS.al-Sajdah /32:9, QS. Saba/34:13, QS. Ghafir /40:61, QS.al-Mulk /63:23.⁹¹

h. Bersyukur kepada manusia

Tentang wasiat Allah kepada manusia. Wasiat yang datang dari Allah itu sifatnya adalah perintah. Tegasnya Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati atau berterima kasih kepada orang tuanya. Sebagaimana diterangkan dalam S.Luqmān/31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

⁹⁰ *Ibid*, hl.23.

⁹¹ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.643.

Dan Kami wasiat kepada manusia menyangkut ke dua ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan penyapihannya di dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembali kamu."⁹²

Menurut M. Quraish Shihab kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqmān secara langsung atau tidak, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan :”*Dan Kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua *manusia menyangkut kepada kedua orang ibu-bapaknya* ; disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihkannya *dan penyapihannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat Allah itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* Karena Aku menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu*, karena mereka yang aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya *kapada-Ku lah* – tidak kepada selain Aku–

⁹² M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.11 hl.127.

kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu bertanggung jawabkan kesyukuran itu.⁹³

- i. Ayat yang semakna dengan ayat di atas adalah QS.al-Insān/76:9.⁹⁴

⁹³M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.11 hl.129.

⁹⁴ Muhammad Bisyam Rusydi Al-Zain, *Mu'jam Mufaris li ma'aani al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Darul Fikr,1995),hal.643.